



WILAYAH SUMATERA SELATAN

OPEN LETTER

CONCERNING THREATS FROM THE PROPOSED EXPANSION OF PT. OKI PULP AND PAPER MILL – APP SINAR MAS

August 23, 2021

Dear investors and buyers of Asia Pulp & Paper Sinar Mas (APP) and its affiliated companies including Paper Excellence and Sinar Mas Group.

APP's newest pulp mill, OKI Pulp and Paper (OKI mill) in South Sumatra, Indonesia recently announced its plan to triple its pulp production. This letter will outline what this means to any company linked to APP and Sinar Mas Group.

We, the undersigned civil society organizations (CSO's), have major concerns about the proposed expansion of the OKI mill. The [proposal to triple the mill's pulp production](#) will hurt efforts to control fire, reduce social conflict, and limit forest loss in Indonesia, while further undermining the country's ability to meet its targets under the Paris Climate Accord. These severe environmental, social and governance (ESG) risks represent material financial risks for investors and financial institutions exposed to OKI's expansion plans and the broader APP and Sinar Mas Group.

“OKI is close to the natural resource,” boasts OKI mill's general manager David Kerr in a [promotional video](#). “We have a great fibre base in Acacia right next to the mill” and “are close to the Asian markets we serve.”

Unfortunately, the plantations “right next to the mill” supplying half of its wood are developed on drained carbon-rich and highly flammable peat and degraded soils, large areas of which have burned repeatedly. In recent years Indonesia's peatland fires have caused the air to be filled with [haze and fine particulate matter](#) resulting in [premature death](#) and [billions of dollars in economics losses](#). OKI's wood supply may be severely affected by government efforts to reduce Indonesia's emissions

SURAT TERBUKA

TERKAIT ANCAMAN DARI USULAN PENINGKATAN PRODUKSI PT OKI PULP DAN PAPER, APP SINAR MAS

23 Agustus 2021

Yth. **Investor dan Pembeli produk Asia Pulp & Paper (APP) dan afiliasinya**, termasuk Paper Excellence and Sinar Mas Group,

Kami, organisasi masyarakat sipil yang bertanda tangan di bawah ini, menyampaikan kekhawatiran atas rencana peningkatan produksi pulp PT OKI Pulp dan Paper (OKI Mill) di Sumatera Selatan, Indonesia. [Usulan peningkatan produksi pulp hampir 3 kali lipat](#) tersebut akan melemahkan upaya pengendalian kebakaran, penyelesaian konflik sosial, penahanan laju hilangnya hutan alam di Indonesia, juga berpotensi mengagalkan pemenuhan komitmen Pemerintah Republik Indonesia terhadap Perjanjian Perubahan Iklim Paris (*Paris Agreement*). Bahaya lingkungan hidup, sosial, dan tata kelola (ESG – environmental, social, and governance) ini pada saatnya akan menjadi risiko finansial bagi investor dan penyedia jasa keuangan yang terkait dengan rencana peningkatan kapasitas produksi OKI Mill, bahkan terhadap afiliasi Asia Pulp & Paper secara keseluruhan.

“OKI Mill dekat dengan bahan baku,” begitu kata General Manager OKI Mill, David Kerr, [dalam sebuah video promosi](#). “Kami memiliki sumber bahan baku akasia yang memadai berdekatan dengan pabrik yang juga dekat dengan pasar Asia yang kami layani.”

Sayangnya, kebun akasia yang disebut “berdekatan dengan pabrik” yang memasok separuh kayu ke pabrik tersebut dibangun dengan mengeringkan lahan gambut yang kaya karbon sehingga mudah terbakar sebagaimana terbukti oleh berulangnya kebakaran di sana. Bertahun-tahun udara Indonesia [dipenuhi zat kimia berbahaya](#) akibat kebakaran gambut yang bahkan berakibat [kerugian ekonomi ratusan triliun rupiah](#) dan bahkan turut berperan pada tingginya

through peatland protection aimed at controlling fires.

Instead of re-assessing after the [devastating fires in 2015 and 2019](#) whether it makes sense for a pulp mill of such enormous scale to [depend on high-carbon peatlands](#) for its fibre supply, the OKI mill's parent company APP is [proposing to triple the mill's pulp production](#).

Doing so would lock in a pressure on Indonesian forests already severely impacted by fires and deforestation to produce an enormous amount of unsustainable wood fibre. And it would compound APP's risks from fundamental problems in its plantation base: [over 100 conflicts](#) with communities over land; more than half of its [planted area on high-carbon peatlands](#); and a continuing [inability to protect forests and prevent fires](#).

Below is a factsheet about the proposed expansion and the recent performance of APP in failing to meet its environmental and social pledges. After reviewing it, please join us in asking Sinar Mas and APP to stop expanding OKI Mill until they produce a credible long term wood supply plan for public review and fulfils the environmental and social commitments they have made.

Thank you for your attention to this matter.

Sincerely,

Contacts:

1. M. Hairul Sobri, WALHI South Sumatra: eep.walhisumsel@gmail.com
2. Aidil Fitri, HaKI: aidilplg@gmail.com
3. Supintri Yohar, AURIGA: supin@auriga.id
4. Sergio Baffoni, Environmental Paper Network: sergio.baffoni@environmentalpaper.org

[kematian dini warga](#). Pasokan kayu OKI Mill semestinya menyesuaikan terhadap upaya Pemerintah Indonesia mengurangi emisi dengan melindungi gambut dari kebakaran.

Bukannya menghitung ulang, [setelah kebakaran hebat 2015](#) dan 2019, apakah masuk akal atau tidak sebuah pabrik raksasa sedemikian bergantung pada [bahan baku dari atas lahan gambut](#) dalam. Induk usaha OKI Mill, yaitu APP, malah [mengajukan usul peningkatan kapasitas produksi](#) OKI Mill hingga tiga kali lipat.

Bila usul itu dipenuhi, tekanan terhadap tutupan hutan Indonesia akan meningkat tajam berupa kebakaran dan deforestasi demi pemenuhan bahan baku pabrik tersebut. Hal ini bahkan akan memperparah risiko-risiko fundamental APP di konsesi kebun kayunya selama ini, yakni [lebih dari 100 konflik lahan dengan masyarakat lokal](#), lebih dari [separuh kebun kayunya berada di lahan gambut kaya karbon](#), dan [kebakaran berulang di konsesinya](#).

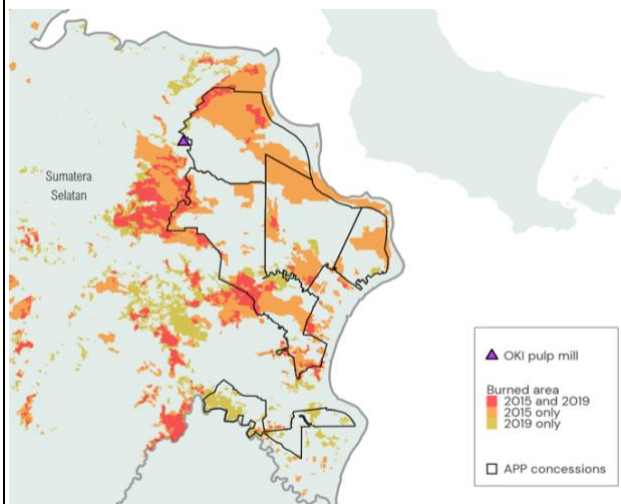
Terlampir lembar fakta mengenai usulan peningkatan kapasitas OKI Mill dan ketidakmampuan APP memenuhi komitmen lingkungan dan sosialnya. Berbekal informasi tersebut, kami berharap Anda sekalian bahu-membahu dengan kami mendesak APP dan Sinarmas menghentikan peningkatan kapasitas OKI Mill hingga korporasi ini membuktikan pemenuhan komitmennya, termasuk adanya rencana jangka panjang pemenuhan bahan baku yang kredibel dan dikaji secara terbuka.

Terima kasih,

Factsheet on the OKI Pulp & Paper Mill Expansion

- The plantation concessions of the top three wood suppliers to the OKI mill were among the worst burned areas in Indonesia's devastating 2015 and 2019 fire seasons. Collectively, the [amount of burned area in APP suppliers](#) between those years was 329,000 ha, more than half the area of the island of Bali.
- On account of the [drained peatlands](#) and [fires](#), we estimate that APP's wood suppliers released approximately 430 million tons CO₂e of greenhouse gas emissions over the five year period 2015-2019 for an average of 86 million tons CO₂e per year, which is more than [Singapore's total annual GHG emissions](#).

1: Map of burned areas in 2015 and 2019 and pulpwood suppliers in OKI (PT Bumi Mekar Hijau, PT Bumi Andalas Permai, and PT SBA Wood Industries). Burned area data from Ministry of Environment and Forestry, Government of Indonesia.



- The company estimates that the expanded mill will [require around 30.1 million tons of wood](#) to produce 7 million tons of kraft pulp and 700,000 tons of mechanical pulp. In 2020, the OKI mill consumed around 10.6 million cubic meters of wood to produce 2.45 million tons of kraft pulp.

- Tiga kebun kayu pemasok utama OKI Mill masuk dalam daftar kebakaran terparah pada kebakaran hebat Indonesia pada 2015 dan 2019. Secara keseluruhan, [area terbakar di konsesi pemasok APP](#) pada kedua tahun itu 329.000 hektare, atau setara dengan lebih dari separuh Pulau Bali.
- Oleh [pengeringan gambut](#) dan [kebakaran](#) lahannya, emisi oleh kebun-kebun kayu APP kami hitung mencapai 430 juta ton CO₂e pada 2015-2019, atau rerata 86 juta ton CO₂e per tahun, lebih besar dari [emisi tahunan Singapura](#).
- APP mengestimasi peningkatan kapasitas [OKI Mill akan membutuhkan pasokan 30,1 juta ton kayu](#) demi memproduksi 7 juta ton *kraft pulp* dan 700.000 ton *mechanical pulp*. Sebagai perbandingan, pada tahun 2020 konsumsi kayu OKI Mill sebanyak 10,6 juta meter kubik kayu guna memproduksi 2,45 juta ton *kraft pulp*.
- Berdasarkan Laporan Analisis Dampak Lingkungan (ANDAL) usulan peningkatan kapasitas produksi OKI Mill, terindikasi sumber-sumber pemasok sebanyak 15,7 juta ton kayu per tahun. Separuh dari jumlah ini berasal dari kebun-kebun kayu yang berdekatan dengan pabrik, yang sebagiannya mengalami kebakaran berulang tahun demi tahun. Akan tetapi, dokumen tersebut tidak menyajikan data pemasok 14,4 juta ton (48%) sisanya.
- Tiadanya rencana jangka panjang pemenuhan bahan baku yang kredibel yang dapat dibahas secara terbuka menimbulkan kekhawatiran pemenuhan bahan baku untuk pengembangan kapasitas OKI Mill ini [akan memicu deforestasi di Kalimantan dan Papua](#). Meski mengklaim tidak ada deforestasi pada rantai pasoknya, pada tahun 2018 salah satu

- The Environmental Impact Assessment report for the planned expansion of OKI indicates sources for 15.7 million tons of wood per year. Half of this supply is from the HTI concessions adjacent to the mill, some of which have repeatedly burned in recent years. The plan does not indicate from where the remaining 48% of fibre to fulfil the requirement (14.4 million tons) would be sourced.
- Lack of a credible long-term wood supply for public review raises concerns that the planned expansion at OKI could lead to the destruction of [rainforest in Kalimantan and Papua](#). Despite claims about having zero-deforestation in its supply chain, in 2018 an APP supplier ([Fajar Surya Swadaya](#)) was found clearing rainforest in Kalimantan, and APP has been linked to other forest clearing operations in an [Associated Press investigation](#) and by its [former supporter Greenpeace](#) who ended 5 years of engagement as a result.
- A [report published in 2019](#) identified over 100 “active conflicts” with communities in the plantation base from which APP sources its wood. Without publishing evidence, APP claims to have resolved up to half of these conflicts, while social activists maintain that little progress has been made on the ground. Meanwhile, APP suppliers have continued to antagonize certain communities. Security contractors for one supplier [killed a farmer activist in 2015](#), and another [sprayed herbicide by drone on food crops](#) grown on disputed land during the Covid pandemic.

pemasok APP, [PT Fajar Surya Swadaya](#), terungkap menghabiskan sebagian hutan alam di Kalimantan Timur. Perusahaan terkait APP juga terindikasi menghabiskan sebagian hutan alam di Kalimantan Barat sebagaimana diungkap [investigasi Associated Press](#) dan [bekas pendukungnya Greenpeace yang berujung penghentian kerja sama](#), setelah 5 tahun, oleh organisasi ini..

- Sebagaimana dipaparkan sebuah [laporan pada tahun 2019](#), terdapat lebih dari 100 konflik dengan masyarakat yang masih berlangsung di konsesi-konsesi pemasok APP. Tanpa bukti pendukung, APP mengklaim sekitar separuh konflik ini telah diselesaikan, klaim yang kevalidannya di lapangan disangsikan oleh banyak aktivis sosial. Yang jelas, pemasok-pemasok APP masih kerap bermasalah dengan masyarakat lokal di sekitar konsesinya. Sebagai misal, [tenaga pengamanan sebuah konsesi membunuh seorang aktivis petani pada tahun 2015](#), atau baru-baru ini [salah satu perusahaan pemasoknya menyemprotkan herbisida dengan drone terhadap pertanian warga](#) pada lahan yang disengketakan.